

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Migrasi etnis Cina ke Indonesia memiliki sejarah yang panjang, oleh karena negara Cina (Tionghoa) adalah etnis yang memiliki benda-benda peninggalan jaman dahulu. Selain itu Cina memiliki karakteristik yang emosional sebagai perwujudan untuk bisa maju, tidak hanya pada peninggalan yang dimiliki. Pada hakekatnya, mereka masih menjadi salah satu peninggalan jaman yang sangat menarik (Mike Steve, 2013, “Tiga Masa Sejarah China Kuno”).

Sejarah Cina pada zaman ini banyak sekali yang menarik sehingga dalam kejadian yang berlangsung, negara Cina dihadapkan oleh berbagai fenomena, sehingga harus urusan dengan kekaisaran atau pemimpin. Berjalannya waktu Cina dibagi dalam tiga masa. Masa pertama disebut “the age of myths” menyakini pada pemimpin masa Dinasti Shang. Masa kedua disebut “the age of feudal states” yakni masa kekuasaan Dinasti Zhou. Masa ketiga disebut “the age of empires” menyakini terjadi pada masa kekuasaan Dinasti Qing hingga kekuasaan Dinasti Ming. (Mike Steve, 2013, “Tiga Masa Sejarah China Kuno”).

Menurut sejarah kuno kerajaan Dinasti Shang raja pertama dipimpin oleh 31 orang raja. Masyarakat Cina pada masa Shang memiliki kepercayaan terhadap banyak dewa (Mike Steve, 2013, “Tiga Masa Sejarah China Kuno”).

Menurut sejarah kuno pada kerajaan Dinasti Zhou menggantikan Dinasti Shang yang kalah dalam pertempuran Muye mealawan Wu Wang, seorang penguasha Zhou. Sejak itulah Dinasti Zhou berkuasa sejak 1046 SM dan berakhir pada 256 SM (Mike Steve, 2013, “Tiga Masa Sejarah China Kuno”).

Masa sejarah kuno pada kerajaan Dinasti Ming hingga Dinasti Qing. Dinasti Ming berkuasa antara 1368 hingga 1644. Dinasti Ming berdiri karena hasil pemberontakan terhadap Dinasti Yuan pada 1368. Pemberontakan berasal dari kaum petani yang tidak puas dengan kekuasaan Dinasti Yuan. Pemberontakan ini berasal dari Suku Han yang bernama Zhu Yuanzang, sehingga masa ini pembangunan tembok Cina diselesaikan (Mike Steve, 2013, “Tiga Masa Sejarah China Kuno”).

Ketiga masa tersebut sangat penting bagi sejarah Cina kuno. Tidak bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat Cina, karena fase ini yang membawa fase hingga berhasil pada keadaan seperti sekarang. (Mike Steve, 2013, “Tiga Masa Sejarah China Kuno”).

Negara Cina pada tahun 1840-1842 terjadi konflik pada negara barat yang dinamakan perang “Candu I” sampai perang “Candu II”, melibatkan negara Cina, Inggris, dan Prancis. Perang tersebut dikarenakan China dan bangsa asing sudah bersepakat mendatangi perjanjian. Bertepatan pada pemerintah Qing yang melakukan perjanjian yang tidak adil, sehingga ekonomi mereka sangat menurun. Upaya masyarakat Cina bangkit lagi adalah dibuatlah perjanjian Nanking agar tidak tertindas oleh negara barat. Perjanjian

Nanking dimaksudkan agar menyerahkan pulau Hong kong ke kerajaan Inggris untuk usaha berdagangan. Begitu banyak perjanjian yang membuat negara China menjadi sangat lemah dalam perekonomian (Regganik, 2009, “Prinsip Minsheng”).

Kurangnya kepedulian masyarakat Cina terhadap pemerintah, menyebabkan etnia Cina memutuskan untuk meninggalkan negara Cina dengan menggunakan kapal Jung Jawa, dengan itu masyarakat Cina memutuskan pindah ke wilayah baru (Indonesia). (Akhyari Hananto, 2016, “Kapal besar Nusantara, Jauh Sebelum Chen Ho dan Columbus”).

Situasi Cina untuk memutuskan untuk bermigrasi ke lokasi baru seperti Indonesia menyebabkan perubahan pola adaptasi yang berpengaruh pada pilihan jenis pekerjaan dan pola pikir di tanah perantauan. Selanjutnya, ketika masyarakat Cina dalam pelayaran laut lepas menuju ke wilayah baru. (Toni, 2012, “Asal Usul Orang Cina di Indonesia”)

Badan Pusat Statistik mengatakan ternyata pada tahun 2010 di temukan bahwa di Jawa Timur mendapatkan 244.393 masyarakat Cina yang tinggal di provinsi yang menetap. Terdapat 0.10% prosentase yang di dapat oleh etnis Cina di Jawa Timur, sedangkan Jawa Barat mendaptkan 254.920 orang masyarakat Cina yang tinggal di provinsi yang menetap. Provinsi Barat hanya 0.10% prosentase yang di dapat oleh etnis Cina di Jawa Timur, dan yang terakhir jawa tengah mendapatkan 139.878 masyarakat Cina yang tinggal di provinsi yang menetap. Terdapat 0.05% prosentasi etnis Cina,

sehingga sangat sedikit dibandingkan provinsi Jawa Barat dan juga Jawa Timur etnis Cina yang ingin menetap untuk tinggal (Statistik, 1990, “Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia”).

Pada saat Cina di Indonesia untuk menetap dan tinggal di beberapa wilayah, anggapan masyarakat Indonesia terhadap Cina kurang menyenangkan. Oleh sebab itu, Cina mengupayakan dengan jiwa yang sopan, lemah lembut, dan menghormati Leluhur mereka dari negara asalnya (“Orang Indonesia Tionghoa”, 2010). Salah satu bentuk proses bertahan hidup masyarakat Cina dalam mengupayakan melalui literasi media, tentunya Indonesia bisa menjembatani bagi Negara Cina agar bisa diterima. Bahasa sebagai patokan Cina. Bentuk proses adaptasi awal etnis Cina di Indonesia dengan metode literasi media seperti TV, musik, drama, sehingga masyarakat Indonesia bisa mengerti satu sama lainnya (“Orang Indonesia Tionghoa”, 2010).

Ternyata selama ini Cina telah menghidupi nilai ajaran konfusius yang berarti dari kata Kong hucu, Cina memiliki karakter yang rendah hati. Mempunyai arti Ketuhanan, alam, dan agama berkaitan dengan simbol Yin Yang sebagai kepercayaan dimilikinya. Konfusius terlihat dalam alkitab Cina yang menjadi nilai mereka yang membawa sebagai tradisi cina (Edogawa, 2014, “Tradisi Kepercayaan China kuno dan Konfusianisme”). Nilai yang membawa Cina sebagai tradisi lain juga adalah ajaran bersifat berdagang yang membawa ke Indonesia. Dengan gaya yang

berintelektual dan mempunyai adanya “Fighting Spirit” di miliki oleh etnis Cina (Miliawati, 2016, “Sejarah Cina di Indonesia”). Menurut Rokeach, nilai adalah kepercayaan secara pribadi yang dilakukan dengan berkomunikasi. Dengan itu secara nampak bersifat universal pada setiap orang (Pendidikan Non Formal, 2011, “Value”). Sistem nilai memiliki 3 aspek merepresentasikan sebagai apa yang dimiliki. *Pertama* aspek kognitif, *kedua* afektif, dan *ketiga* tingkah laku. Dengan adanya aspek ini meliputi dan saling berkaitan satu dengan lainnya (Pendidikan Non Formal, 2011, “Value”)

Migrasi Cina ke Indonesia memerlukan perjuangan adaptasi yang panjang, berdasarkan sejarah Cina ke Indonesia bisa diterima melalui hubungan perdagangan dan perkawinan dengan penduduk lokal, tetapi adanya pergolakan politik yang diakibatkan oleh penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia membagi strata sosial masyarakat Indonesia yang tidak menyamakan status sosial antara masyarakat lokal dengan orang Cina yang sudah bermukim di Indonesia. Kondisi ini semakin dipertajam dengan situasi kondisi pada masa orde baru yang di satu pihak membatasi kebebasan berekspresi dari budaya Cina misalnya ijin dan hari libur nasional perayaan Imlek, tetapi memberikan keleluasaan perdagangan bagi etnis Cina di seluruh pelosok Indonesia. Konflik sosial semakin dipertajam dengan situasi perubahan politik tumbangnya orde baru pada tahun 1998 yang menyebabkan perubahan cara pandang dan sikap tentang Cina dengan masyarakat lokal. Kondisi kondusif Indonesia untuk Cina dimulai dengan era keterbukaan dan kebebasan

berekspresi budaya Cina misalnya hari libur nasional Imlek yang dimulai dari kepemimpinan setelah orde baru, termasuk penggunaan secara bebas aksara Cina, pertunjukan budaya Cina seperti barongsai, perayaan dewi bulan purnama, lagu-lagu Cina yang dipublikasi secara bebas sampai dengan media berita khusus bahasa Mandarin di salah satu saluran TV swasta.

Hasil penelitian yang dilakukan Nahdia Rachmayanti (2013) tentang *Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia-China (Tiongkok) pada era Pemerintah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono* mengatakan bahwa dalam hubungan Indonesia dan Cina memiliki perkembangan yang pesat terdapat kerjasama dari bidang perdagangan. Tentunya hal tersebut mencakup adanya perdagangan bilateral dalam ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). Dalam hal ini mencerminkan dalam karakteristik berjiwa berdagang yang membawa Cina ke Indonesia

Hasil penelitian yang kedua dilakukan Ririn Darni (2012) tentang *Nasionalisme Etnis Tionghoa Di Indonesia* mengatakan bahwa dalam Tionghoa di Indonesia dipengaruhi oleh pemerintah Dinasti Manchu. Terlihat dalam tiga orientasi yaitu nasionalisme berorientasi pada Tiongkok, kelompok intelektual yang berpendidikan kepada Belanda, golongan nasionalis etnis Tionghoa berorientasi pada Indonesia. Semua orientasi bertujuan untuk memiliki kepedulian yang tinggi dalam partai politik yang memperjuangkan nasionalisme dan kemerdekaan Indonesia.

Hasil Penilitan yang ketiga dilakukan Ririn Darni (2012) tentang *Kebijakan Negara Dan Sentimen Anti-Cina: Perspektif Historis* mengatakan rakyat Indonesia berada, di sini etnis Cina politis kurang beruntung, melibatkan sebagai korban atas kecemburuan masyarakat Indonesia. Terdapat pemuklataan, ternyata WNI etnis Cina ingin merbut tahta lebih tinggi untuk mendapatkan perlindungan dan keistimewaan dari pemerintah kolonial, muncul dan menerapkan kebijakan politik, ras, etnis, nasionalisme dan pembangunan.

Perdagangan Cina yang hampir menguasai dinamika ekonomi Indonesia, memetakan proses adaptasi tentang Cina dalam seluruh nilai kehidupan primer tentang bagaimana orang Cina di Indonesia mencari nafkah, bernegosiasi dengan masyarakat lokal memadukan nilai ekonomi dalam sistem kepercayaan orang Cina dan kekuatan modal sosial yang dimiliki orang Cina di Indonesia.

Kekhasan peneliti terdapat pada berjiwa berdagang yang membawa etnis Cina ke Indonesia, yang kedua adalah berorientasi pada Indonesia membawa dan tinggal, hal itu juga didukung oleh Etnis Cina pada era politik.

## **1.2 Fokus Penelitian:**

Bedasarkan latar belakang yang telah di uraikan, rumusan dalam peneliti ini adalah bagaimana gambaran sistem nilai etnis Cina yang dihayati pada generasi kedua?

### **1.3 Tujuan Penelitian:**

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui secara ilmiah tentang gambaran sistem nilai etnis Tionghoa (China).

### **1.4 Manfaat Penelitian:**

Jika tujuan penelitian ini tercapai, penelitian berharap dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi yang cukup kuat untuk perkembangan teori Psikologi Sosial khususnya dalam teori nilai/*value*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Informan, informan dapat memberikan wawasan mengenai sistem nilai yang dihayati, tidak hanya pada nilai yang di miliki tetapi ada faktor lain yang mendukung sistem nilai. Tentunya sistem nilai yang di hayati mempengaruhi sistem nilai dalam bidang relasi bisnis
2. Bagi ilmuwan di bidang psikologi, diharapkan hasil penelitian ini menjadi wawasan tentang sistem nilai yang dihayati lebih mendalam, sehingga dapat memperkaya kajian tentang budaya Cina dan kondisi masyarakat Cina perantauan khususnya di Indonesia.

3. Bagi masyarakat Cina di Indonesia, penelitian ini merupakan bagian dari kilas balik perjalanan hidup, perjuangan dan penerapan tentang nilai-nilai spriritual, dasar kehidupan, kekuatan berusaha di tanah rantau dan filosofi *Yin dan Yang*.